

**PELAKSANAAN *AL-UJRAH ALA AT-THO'AH* MENURUT PANDANGAN  
HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Kel. Tangkerang Timur Kec. Tenayan  
Raya Pekanbaru)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S. Sy)



**S A I R I**  
**NIM:10721000238**

**PROGRAM S1**  
**JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH**  
**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM**  
**RIAU**  
**2013**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: **“PELAKSANAAN *AL-UJRAH ALA AT-THO’AH* MENURUT PANDANGAN HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Kel. Tangkerang Timur Kec. Tenayan Raya Kota Pekanbaru)”**

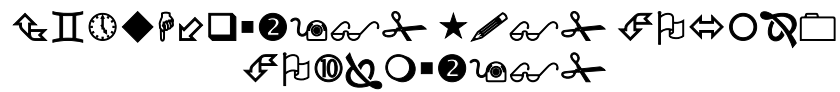
Permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho’ah* di Kelurahan Tangkerang Timur, bagaimana dampak pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho’ah* terhadap aktivitas keagamaan di Kelurahan Tangkerang Timur, bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho’ah* di Kelurahan Tangkerang Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho’ah* di Kelurahan Tangkerang Timur, dampak pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho’ah* terhadap aktivitas keagamaan di Kelurahan Tangkerang Timur, pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho’ah* di Kelurahan Tangkerang Timur.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dan angket. subjek dalam penelitian ini adalah pengurus dan petugas yang membantu pengurus mengurus Masjid/ Mushalla di Kelurahan Tangkerang Timur, objek penelitian ini adalah pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho’ah* di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Sedangkan metode penulisan data adalah dengan menggunakan metode deduktif, induktif dan deskriptif.

Setelah melakukan penelitian tentang pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho’ah* (upah atas ibadah) di Kelurahan Tangkerang Timur dan meninjaunya dengan pandangan menurut hukum Islam maka penulis memperoleh jawaban bahwa “pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho’ah* (upah atas ibadah) di Kelurahan Tangkerang Timur itu boleh (*mubah*).

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Illahi Robbi yang telah melimpahkan taufiq, hidayah serta Inayah-nya kepada penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan Nabi Besar Akhir Zaman Yakninya Muhammad SAW beserta para sahabat yang senantiasa ikut memperjuangkan dakwah demi tegaknya syari'at Islam yang sentiasa kita nanti-nantikan pertolongannya *min yaumi hazha ila yaumin qiyamah, Amin.*

Dengan tersusunnya skripsi yang penulis beri Judul “**PELAKSANAAN AL-UJRAH ALA AT-THO’AH MENURUT PANDANGAN HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Kel. Tangkerang Timur Kec. Tenayan Raya Kota Pekanbaru)**” yang diajukan untuk memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Serjana syari’ah pada Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Ayahanda UMAR.S dan Ibunda BADARIYAH yang telah bersusah payah mengandung, menyapih, membesarkan dan memelihara penulis dengan tanpa pamrih, men-*suppot* serta *mesugesti* penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai kepada Perguruan Tinggi ini.

2. Bapak Prof. DR. H. Nazir Karim, MA selaku Rektor UIN Sulthan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
3. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
4. Bapak Drs. Pardi Syamsuddin, MA selaku pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis guna kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Haswir, MA yang telah ikut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Yosran Sabili, MA selaku kepala jurusan Ahwal al-Syakhsiyyah dan bapak Drs. Zainal, MA selaku sekjur.
7. Bapak Drs. H. Muhammad Yunus, MA selaku penasehat akademis penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ahwal al-Syakhsiyyah yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan
9. Bapak Kepala Perpustakaan al-Jami'ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru beserta stafnya, yang memberikan kemudahan fasilitas berupa buku-buku kepada penulis.
10. Kepada bapak H. Darimi, serta istri yaitu ibu Hj. Marni, yang telah ikut serta membantu serta memberi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada abang Supardi, Sukri, Maryuti adek Rudi Hartono, Suwarni, Leni Marlina, Paman Atan Badri, Bibi Sinah, yang telah memberikan motivasi dan do'a Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada ketua pengurus Masjid at-Taufiq bapak H. Darimi, wakil Ketua pengurus masjid at-Taufiq bapak Sabri, bendahara Masjid at-Taufiq bapak H. Jasmit, serta jajarannya dan juga kepada seluruh Jama'ah Masjid at-Taufiq yang telah ikut membantu dalam penulisan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman AH-1, AH-2, dan AH-3 terus memberi semangat kepada penulis untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini, semoga senantiasa selalu dilindungi oleh Allah SAW. Amien ya rabbal alamin
- Kepada semua pihak yang telah di sebutkan di atas, semoga Allah SWT. Memberikan pahala yang berlipat ganda serta menempatkan mereka pada tempat yang sebaik-baiknya Amin.
- Demikian yang dapat penulis sampaikan mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Pekanbaru, 19 Oktober 2013

**SAIRI**  
NIM:10721000238

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**KATA PENGANTAR..... i**

**DAFTAR ISI ..... iv**

**ABSTRAK ..... vii**

**BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Batasan Masalah ..... 6

C. Rumusan Masalah..... 7

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian Penelitian ..... 7

E. Metode Penelitian ..... 8

F. Sistematika Penulisan ..... 11

**BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Kelurahan Tangkerang Timur ..... 13

B. Administrasi Pemerintahan..... 14

C. Jumlah penduduk ..... 15

D. Mata Pencaharian..... 15

E. Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum ..... 16

**BAB III : TINJAUAN TEORITIS TENTANG *AL-UJRAH ALA AT-THO'AH***

A. Pengertian Upah (*Ijarah*) ..... 24

B. Dasar Hukum Upah (Ijarah).....	28
C. Rukun dan Syarat Upah (Ijarah) .....	30
D. <i>Al-Ujrah Ala at-Tho'ah</i> .....	33
E. Pendapat Ulama Tentang <i>Al-Ujrah Ala at-Tho'ah</i> .....	34

#### **BAB IV :PANDANGAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN *AL-UJRAH ALA AT-THO'AH***

A. Pelaksanaan <i>al-Ujrah Ala at-Tho'ah</i> di Kelurahan Tangkerang Timur .....	40
B. Dampak Pelaksanaan <i>al-Ujrah Ala at-Tho'ah</i> Terhadap Aktivitas Keagamaan di Kelurahan Tangkerang Timur ....	53
C. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan <i>al-Ujrah Ala at-Tho'ah</i> di Kelurahan Tangkerang Timur.....	59

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial (zoon politikon) yang senantiasa hidup bermasyarakat, menerima dan memberikan andilnya kepada orang lain, saling bermuamalah untuk memenuhi hajat hidup dan mencapai kemajuan dalam hidupnya.<sup>1</sup> Dengan bermasyarakat itu masing-masing individu dapat memenuhi kebutuhan masing-masing baik secara material maupun spiritual.

Di dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, tidak boleh terlepas dari etika dan peraturan yang berlaku, sebab segala sesuatu yang menimbulkan aturan aturan yang mempunyai kekuatan yang bersifat memaksa, seperti kebutuhan kebutuhan ekonomi dan masyarakat itulah yang menyebabkan timbulnya hukum.<sup>2</sup> Untuk menciptakan terjadinya sifat Ukhuwah Islamiyah dalam bermasyarakat, maka harus memiliki perasaan saling membantu, saling memikirkan hak orang lain, dan akan terhindar dari sifat egoistik sebagai warga negara dalam suatu negara, ataupun berdasarkan agama yang dianut, sehingga akan memperoleh ketentraman kedamaian, dan keserasian. Suatu masyarakat yang baik dan makmur dengan jiwa penduduknya yang memegang nilai-nilai hukum dan spiritual yang tinggi dari tujuan Islam yang

---

<sup>1</sup> Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984), h.13

<sup>2</sup> Siti Soetami, *Pengantar Tata Hukum Indonesia*, (Bandung: PT. Erisco, 1992), h.9



*baldatun thayybatun warabbun ghafur*. Hukum Islam adalah realisasi dari tujuan atau hasil pokok utama itu.

Akan tetapi hukum dan muamalat dan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat dapat diubah dengan perinciannya, selama konsepsi tersebut dipegang teguh, maka dapatlah kiranya hukum Islam dipergunakan sebaik-baiknya dalam masyarakat.<sup>3</sup> Hukum Islam sebenarnya lebih tepat dinamai dengan keseluruhan tata kehidupan dalam Islam. Atau seperti dikatakan oleh Mac Donald, hukum Islam adalah pengetahuan tentang semua hal, baik yang bersifat manusiawi maupun ketuhanan.<sup>4</sup>

Dalam masyarakat, setiap anggota masyarakat mempunyai kepentingan, untuk menghindari terjadinya pertentangan kepentingan, maka dalam hukum Islam terdapat suatu peraturan yang disebut *ahkamul muamalah*, yakni ilmu yang mengatur hubungan antar sesama manusia yang sifatnya keperdataan, misalnya utang piutang, syirkah, qiradh, termasuk masalah upah mengupah dalam sewa menyewa yang mempunyai prinsip saling mengisi dan meridloi antara satu sama lain. Hal serupa diungkapkan oleh Abul A'la Maududi, mengemukakan bahwa syariat Islam telah mensyariatkan adanya beberapa aturan dalam bermuamalah, sehingga dalam

---

<sup>3</sup> Muhammad. Idris Ramulya, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Garfika, 1995), h. 120-121

<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid, *Menjadikan Hukum Islam Sebagai Pembangunan: Pengantar*, Juhaya S.Praja *Hukum Islam di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1991), h.3

kegiatan-kegiatan ekonomi manusia tidak lepas dari aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.<sup>5</sup>

Kaidah-kaidah sebagai pedoman berperilaku diperlukan manusia. Oleh karena manusia mempunyai hasrat untuk hidup pantas dan teratur. Namun pandangan mengenai kehidupan yang pantas dan teratur tidaklah selalu sama antara pribadi yang satu dan yang lainnya. Oleh karena itu diperlukan pedoman atau patokan yang menjadi pengarah hidup pribadi dan hidup antar pribadi.<sup>6</sup> Dengan adanya hal tersebut, akan tercipta suatu iklim (suasana) persamaan dan keadilan. Dalam setiap perlakuan tidak terlepas dari ketentuan yang jelas, kecuali hal-hal yang belum pasti kedudukannya.

Oleh sebab itu setiap yang belum jelas (samar) ketentuan hukumnya diperlukan dasar hukum, sehingga dapat memberikan kepastian bagi kehidupan manusia, contoh halnya dalam penetapan ketentuan hukum tentang *al-Ujrah ala at-Tho'ah* atau upah dalam ibadah seperti : upah adzan, imam shalat, mengajarkan al-Qur'an dan berdakwah, yang sering dilakukan dan menjadi kebiasaan Masjid, Mushalla dan Sekolah-sekolah Agama di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru ini, dimana kebiasaan setiap pengurus Masjid, Mushalla dan sekolah memberikan upah, seperti; khatib, penceramah, guru ngaji dan kepada petugas yang dipercaya merawat atau menjaga Masjid/ Mushalla yang sering

---

<sup>5</sup> Abul A'la Maududi, *Pokok Pandangan Hidup Muslim*, ( t.th), h. 85

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto dan Purnadi Purbacaraka, *Sendi-Sendi Ilmu Hukum dan Tata Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 8

orang-orang menyebutnya dengan sebutan (Gharim), namun yang menjadi permasalahan di sini ialah ada beberapa orang pengurus, terutama pengurus Masjid Babul Hasanah, ia mengatakan bahwa yang namanya perbuatan ibadah tidak boleh mengharapkan upah dan mengerjakannya itu semata-mata mengharap ridho Allah SWT, dan apabila ia diberi upah itu merupakan salah satu ucapan terima kasih seorang murid kepada gurunya atau pengurus terhadap orang yang telah membantunya dalam mengurus Masjid<sup>7</sup>.

Menurut Syamsurizal, mengambil upah dari ibadah itu boleh-boleh saja selagi tidak menetapkan tarif, contohnya; dalam berdakwah seperti yang di lakukan oleh ustad-ustad selebritis yaitu ustad solmed dan ustad-sutad selebritis lainnya yang konon katanya per 30 menit sampai 15 juta (lima belas juta) bayaran dakwahnya dan bahkan ada panitia besar Islam yang ingin mengundang beliau untuk berceramah dan minta agar bisa di kurangi sedikit upah ceramahnya dengan tegas di jawab oleh menger dakwah ustad solmed tidak bisa karena banyak yang harus di bayar dalam perjalanan dakwah nantinya<sup>8</sup>.

*Al-Ujrah ala at-Tho'ah* atau upah atas ibadah ini jumhur ulama berbeda pendapat: Mazhab Hanafi berpendapat bahwa ijarah dalam perbuatan taat seperti menyewa orang lain untuk shalat, shaum, haji atau membaca al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang tertentu seperti kepada arwah ibu bapak dari

---

<sup>7</sup> Sunarto, (Bendahara Pengurus Masjid Babul Hasanah), *wawancara*, pada tanggal 20 November 2013

<sup>8</sup> Syamsurizal, (Ketua Pengurus Masjid Nurul Ikhwan), *wawancara*, pada tanggal 17 November 2013

yang menyewanya, adzan, qamat dan menjadi imam, haram hukumnya mengambil upah dari pekerjaan tersebut.<sup>9</sup>

Rasulullah Saw bersabda, “Bacalah olehmu al-Qur’an dan jangan kamu (cari) makan dengan jalan itu<sup>10</sup>”.

Rasulullah Saw bersabda, “Jika kamu mengangkat seseorang menjadi mu’adzin maka janganlah kamu pungut dari adzan itu suatu upah”.<sup>11</sup>

Beberapa pendapat ulama madzhab tentang upah dalam ibadah :

1. Imam Abu Hanifah dan Ahmad melarang pengambilan upah dari tilawah al-Qur’an dan mengajarkannya bila kaitan pembacaan dan pengajarannya dengan taat atau ibadah. Sementara Maliki berpendapat boleh mengambil imbalan dari pembacaan dan pengajaran al-Qur’an, azan dan badal Haji.
2. Madzhab Maliki, Syafi’I dan Ibnu Hazm membolehkan mengambil upah sebagai imbalan mengajarkan al-Qur’an dan ilmu-ilmu karena ini termasuk jenis imbalan perbuatan yang diketahui dan dengan yang diketahui pula.
3. Menurut madzhab Hambali bahwa pengambilan upah dan pekerjaan azan, qamat, mengajarkan al-Qur’an, fiqh, hadits, badal haji dan shaum qadha adalah tidak boleh, diharamkan bagi pelakunya untuk mengambil upah tersebut. Namun, boleh mengambil upah dari pekerjaan-pekerjaan tersebut jika termasuk kepada mashalih seperti mengajarkan al-Qur’an, hadits dan fiqh. Dan haram mengambil

---

<sup>9</sup> H. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada), h. 119

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Ringkasan shahih Ath-Thirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 49

upah yang termasuk kepada taqarrub seperti membaca al-Qur'an, shalat dan ibadah yang lainnya.

4. Imam Syafi'i berpendapat bahwa pengambilan upah dari pengajaran berhitung, khat, bahasa, sastra, fiqih, hadits, membangun masjid, menggali kuburan, memandikan mayat dan membangun madrasah adalah boleh<sup>12</sup>.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menuangkannya kedalam bentuk karya ilmiah, sehubungan dengan itu pulalah, akhirnya penulis menyusun skripsi ini dengan judul: **“PELAKSANAAN *AL-UJRAH ALA AT-THO'AH* MENURUT PANDANGAN HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Kel. Tangkerang Timur Kec. Tenayan Raya Kota Pekanbaru)**

## **B. Batasan Masalah**

Oleh karena banyaknya permasalahan-permasalahan tentang upah atau gaji atas ibadah (*al-Ujrah ala at-Tho'ah*), maka penulis membatasi penelitian ini pada kesadaran pengurus Masjid/ Mushalla dalam pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah*, dampak pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* terhadap aktivitas keagamaan, serta pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesadaran pengurus Masjid/ Mushalla dalam pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* di Kelurahan Tangkerang Timur

---

<sup>12</sup> H. Hendi Suhendi, *op.cit.*, h. 121

2. Bagaimana dampak pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* terhadap aktivitas keagamaan di Kelurahan Tangkerang Timur
3. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* di Kelurahan Tangkerang Timur

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terutama untuk memperoleh jawaban atas permasalahan sebagaimana yang telah penulis rumuskan dalam perumusan masalah di atas, yaitu untuk mengetahui :

1. Kesadaran pengurus Masjid/ Mushalla dalam pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* di Kelurahan Tangkerang Timur
2. Dampak pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* terhadap aktivitas keagamaan di Kelurahan Tangkerang Timur
3. Pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* di Kelurahan Tangkerang Timur

##### **b. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan penelitian ini di harapkan penulis :

1. Mampu memberikan ilmu pengetahuan tentang memahami upah atau gaji atas ibadah (*al-Ujrah ala at-Tho'ah*), menurut Hukum Islam, sehingga tambah berkembang pengetahuan ilmiah dibidang ilmu fiqih, sehingga dapat dijadikan bahan rujukkan.

2. Mampu memberikan gambaran tentang Hukum Islam dalam bidang fiqh terhadap upah atas ibadah (*al-Urah ala at-Tho'ah*).
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 sarjana Syari'ah (S.Sy) Jurusan Ahwalu al-Syakhsiyyah pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum di UIN SUSKA Pekanbaru Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bersifat lapangan (*Field Reseach*) yaitu berlokasi di Kel.Tangkerang Timur Kec. Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengurus dan petugas yang membantu pengurus mengurus Masjid/ Mushalla di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru..

Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

### **3. Populasi dan Sampel**

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 20 Masjid dan Mushalla di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, karena jumlah Masjid dan Mushalla di Kelurahan Tangkerang Timur tidak terlalu banyak maka penulis mengambil semuanya untuk dijadikan *sampel*.

### **4. Sumber Data**

Penelitian ini berusaha mengumpulkan data-data melalui dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh langsung dari pengurus-pengurus Masjid yang ada di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

b. Data Skunder

1. Bahan Hukum primer yakni kitab hadits shahih Bukhari, Muslim dan ath-Thirmidzi
2. Bahan Hukum skunder yakni buku Fiqih Sunnah, Bidayatul Mujtahid, al-Um dan buku-buku lainnya

## **5. Metode Pengumpulan Data**

Sebagai langkah awal dalam pengumpulan data, penulis mempergunakan metode sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung kelapangan tentang masalah penelitian.
- b. Wawancara, yaitu penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan informasi.
- c. Angket, yaitu memperoleh data-data dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang dilakukan pada responden.

## **6. Teknik Analisa Data**



Adapun data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket dianalisa melalui Analisa Data Kualitatif, yaitu analisa dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data-data tersebut kemudian data tersebut diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

## **7. Metode Penulisan**

Setelah data yang terkumpul dianalisa, maka penulis mendeskripsikan data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode deduktif, yaitu penulisan menggunakan kaidah-kaidah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Metode induktif, yaitu dengan menggunakan fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus, lalu dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. Metode deskriptif, yaitu dengan cara mengemukakan data-data yang diperlukan apa adanya, lalu dianalisa sehingga dapat disusun menurut kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini..

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih terarahnya penulisan penelitian ini, maka penulis membagi penulisan ini kepada beberapa bab, diantaranya sebagai berikut :

**Bab I : Pendahuluan** yang memuat tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

**Bab II : Tinjauan Umum Lokasi Penelitian** yang berisi tentang, gambaran umum Kelurahan Tangkerang Timur, Administrasi Pemerintahan, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, fasilitas sosial dan fasilitas umum yang ada di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

**Bab III: Tinjauan Teoritis** tentang *al-Ujrah ala at-Tho'ah* yang berisi, pengertian upah (*al-Ijarah*), syarat-syarat upah (*al-Ijarah*), hukum upah (*al-Ijarah*), pengertian *al-Ujrah ala at-Tho'ah*, pendapat ulama tentang hukum *al-Ujrah ala at-Tho'ah*.

**Bab IV : Pandangan Hukum Islam terhadap pelaksanaan *al-Ujrah Ala at-Tho'ah*** yang terdiri dari; kesadaran pengurus Masjid/ Mushalla dalam pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* di Kelurahan Tangkerang Timur, dampak pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* terhadap aktivitas keagamaan di Kelurahan Tangkerang Timur, pandangan hukum Islam terhadap pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* di Kelurahan Tangkerang Timur.

**Bab V : kesimpulan dan saran-saran**

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Kelurahan Tangkerang Timur**

Sejalan dengan meningkatnya kegiatan pembangunan di Kota Pekanbaru menyebabkan meningkatnya kegiatan pelayanan kependudukan di segala bidang yang tentunya harus diikuti dengan penyediaan fasilitas oleh Pemerintah Kota Pekanbaru.

Untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut dan untuk lebih dekatnya jenjang birokrasi di kota Pekanbaru, maka berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru nomor : 3 tahun 2003, tentang pembentukan kecamatan Baru di Kota Pekanbaru yaitu : Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Tenayan Raya, Kecamatan Payung Sekaki dan Kecamatan Rumbai Pesisir. Di Kecamatan Tenayan Raya di bagi 4 (empat) Kelurahan yakni: Kelurahan Kulim, Kelurahan Sail, Kelurahan Rejosari dan Kelurahan Tangkerang Timur.

Berdasarkan Peraturan Daerah nomor : 3 tahun 2003 dan Keputusan Wali Kota Pekanbaru nomor : 578 tahun 2003, luas Kelurahan Tangkerang Timur adalah ± 9.092 Ha, yang terdiri dari 20 RW dan 86 RT dengan batas- batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Sail
- Sebelah Timur berbatas dengan Kelurahan Kulim dan Sail
- Sebelah selatan berbatas dengan Kelurahan Kulim
- Sebelah Barat berbatas dengan Kelurahan Tangkerang Utara / Tangkerang Labuai

#### **B. Administrasi Pemerintahan**

Untuk memudahkan pelaksanaan Administrasi Pemerintahan dan Pelayanan Kepada Masyarakat di Kelurahan Tangkerang Timur, maka ditempatkan personil/ aparat yang dianggap mampu dan cakap dalam menjalankan tugasnya yang terdiri dari 9 orang dengan rincian sebagai berikut :

No	Nama / Nip	Jabatan	Golongan	Ket
1	2	3	4	6
1	<u>M . Z A K I R , S. Sos</u> NIP. 196210231981121001	Plt Lurah	III/c	
2	<u>JUNIWATI</u> NIP. 19630608 198203 2 001	Kasi Umum	III/c	
3	<u>SAID AHMAD</u> NIP. 19620816 198203 1 006	Kasi Pemerintahan	III/c	
4	<u>RUBI AGUS PUTRI</u> NIP. 19630820 198803 2 002	Kasi Pembangunan	III/c	
5	<u>BASTIYAH</u> NIP. 196408141989032004	Staf	III/b	
6	<u>MASKAT HASANUDDIN</u> NIP 197512012008011015	Staf	II/b	
7	<u>EKA SAPUTRA</u> NIP.1198502252010011013	Staf	II/a	
8	SAFRUDDIN	Honorar		
9	PATIMAH MURNI	Honorar		

Sumber: Registrasi Kantor Kelurahan Tangkerang Timur

C. Jumlah Penduduk

Penduduk Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya berdasarkan data terakhir adalah 30.249 Jiwa dengan perincian sebagai berikut :

No	Kelurahan	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jiwa
			Laki – laki	Permepuan	
1	Tangkerang Timur	6.050	15.471	14.778	30249

D. Mata Pencaharian

Lapangan pekerjaan penduduk diwilayah Tangkerang Timur sebagian besar adalah wiraswasta, pedagang, jasa, Pegawai Negeri Sipil, Pengrajin Industri Kecil, Petani, Buruh, dan lain- lain dengan Rincian sebagai berikut :

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang )
1	Pertanian	1.193
2	Pedagang dan Jasa	3.250
3	Pengrajin dan Industri Kecil	2.750
4	PNS/TNI/Polri	7.541
5	Buruh	1.450
6	Lain- lain	3.450
Jumlah		19.634

E. Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum

a. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan oleh karena itu berhasil tidaknya pembangunan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, di Kelurahan Tangkerang Timur jumlah sarana pendidikan menurut tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut :

No	Kelurahan	Tingkat pendidikan				
		TK	SD	SMP	SMU	PT
1	Tangkerang Timur	9	7	3	3	1

**b. Sarana Ibadah**

Tempat ibadah dibangun atas prakarsa Swadaya masyarakat dengan dibantu sesuai dengan kemampuan pemerintah daerah baik Kota Pekanbaru maupun Pemerintah Propinsi Riau.

Sarana ibadah yang ada di Kelurahan Tangkerang Timur adalah sebagai berikut :

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	25
2	Musholla	15
3	Gereja	-
4	Vihara	2
Jumlah		42

*Sumber: Registrasi Kantor Kelurahan Tangkerang Timur*

**c. Sarana Kesehatan**

Sarana kesehatan yang ada di Kelurahan Tangkerang Timur sebagai berikut :

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas pembantu	2
2	Balai Pengobatan	10
3	Apotik	15
Jumlah		27

*Sumber: Registrasi Kantor Kelurahan Tangkerang Timur*

**d. Organisasi dan Tata Laksana**

Berdasarkan peraturan daerah Kota Pekanbaru nomor 3 tahun 2001 tentang Pembentukan susunan Organisasi dan Tata laksana (STOK), susunan Organisasi Kelurahan Tangkerang Timur adalah sebagai berikut :

- a. Lurah
- b. Sekretaris Kelurahan
- c. Seksi Pemerintahan
- d. Seksi Pembangunan
- e. Seksi Kesejahteraan Masyarakat
- f. Seksi Pelayanan Umum, dan
- g. Kelompok Jabatan Fungsional

**e. Nama – Nama Lurah Tangkerang Timur**

Kelurahan Tangkerang Timur Pertama berdirinya adalah bagian dari Kecamatan Bukit Raya, semenjak tahun 2003 Kecamatan Bukit Raya di mekarkan menjadi 2 (dua) dan semenjak itu, Kelurahan Tangkerang Timur masuk menjadi bagian dari Kecamatan Tenayan Raya. dari awal berdirinya, Kelurahan Tangkerang Timur telah di jabat oleh beberapa orang Lurah antara lain :

No	Nama	Periode / Tahun
1.	Drs. Alimuddin	1993 – 1996
2.	Dra. Lili Suryani, MSi	1996 – 1999
3.	Ferial Antoni, AMP	1999 – 2003
4.	Bustami	2003 – 2005
5.	Iin Syahrudin	2005 – 2007
6.	Dra. Agusriani Harahap, MSi	2007 – 2008
7.	Ridwan M	2008 – 2011
8	Desherianto, S.STP	2011 – 2012
9	Ridwan. M	2012 – 2013
10	M. Zakir . S.Sos	2013- Sekarang

**f. Organisasi Penunjang Kesejahteraan Keluarga**

Untuk meningkatkan kesejahteraan Keluarga di tingkat Kelurahan, maka di Kelurahan terdapat organisasi penunjang Kesejahteraan keluarga yang antara lain :

No	Nama	Jumlah
1.	Posyandu Pelayanan Terpadu (Posyandu)	17
2.	Dasa Wisma	8
3.	Permata	4
4.	Karang Taruna	1
5.	PAUD	1
6.	PHBS	1
7.	PNPM- MP “Bina Sejahtera”	1
8.	K2i	1
9.	UEK – SP “Timur Jaya”	1
10	Forum RT dan RW	1
11.	LPM Kelurahan Tangkerang Timur	1
12.	Polmas / FKPM	1
13	Kelompok UP2K	4
14	KUB	4
15	Kelompok Pertanian (GAPOKTAN)	1
16	Koperasi	4
17	Gentakin (Donatur+ Penerima dari tahun 2009 s/d 2010)	51

*Sumber: Registrasi Kantor Kelurahan Tangkerang Timur*

**g. Fungsi Pelayanan**

Beberapa jenis pelayanan yang difungsikan di Kelurahan Tangkerang Timur adalah sebagai berikut :



1. Kartu Keluarga (KK)
2. Kartu Tanda Penduduk (KTP)
3. Surat Keterangan Berdomisili
4. Surat Pindah
5. Surat Keterangan Domisili Usaha
6. Rekomendasi Surat Keterangan Izin Usaha (SITU)
7. SKGR Tanah
8. SKCK
9. Lain- lain

#### **h. Potensi Kelurahan**

Kelurahan Tangkerang Timur mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan, disamping mempunyai lokasi yang multi fungsi, juga masih terdapat lahan yang bisa dikembangkan untuk kepentingan Umum, yaitu antara lain :

1. Taman rekreasi alam mayang
2. Kolam renang
3. Kolam pancing
4. Lahan untuk pembangunan perumahan

#### **i. Hambatan dan Permasalahan**

Dalam pelaksanaan kegiatan yang terdapat dikelurahan Tangkerang Timur, ada beberapa hambatan dan kendala yang ditemui yaitu anatara lain :

1. Masih terbatasnya sarana dan Prasarana yang tersedia
2. Masih rendanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya tertib administrasi seperti : masih banyaknya pendatang baru yang tidak mau melapor dan mengurus Administrasi kependudukannya sesuai dengan Perda Kota Pekanbaru nomor : 8 tahun 2000;
3. Adanya kurang puasannya Masyarakat terhadap Pemerintah terutama mengenai rendanya Usulan Proyek / Rencana Pembangunan yang terealisasi.

4. Masih rendahnya kesadaran Masyarakat tentang pentingnya izin Mendirikan Bangunan (IMB).
5. Kurangnya pengetahuan Masyarakat tentang program prioritas Pemerintah Kota Pekanbaru terutama menyangkut Program Kebersihan, Keindahan dan Keamanan (K3).<sup>1</sup>

Demikianlah profil Kelurahan Tangkerang Timur yang dapat penulis sajikan yang penulis peroleh dari dokumen kantor Kelulurahan Tangkerang Timur.

---

<sup>1</sup> Dokumen Kantor Kelurahan Tangkerang Timur, tahun 2012

### **BAB III**

#### **TINJAUAN TEORITIS TENTANG *AL-UJRAH* ALA *AT-THO'AH***

##### **A. Pengertian Upah (*Ijarah*)**

Upah merupakan salah satu rangsangan penting bagi para karyawan dalam suatu perusahaan. Hal ini tidaklah berarti bahwa tingkat upahlah yang merupakan pendorong utama, tingkat upah hanya merupakan dorongan utama hingga pada tarif dimana upah itu belum mencukupi kebutuhan hidup para karyawan sepantasnya. Upah sebenarnya merupakan salah satu syarat perjanjian kerja yang diatur oleh pengusaha dan buruh atau karyawan serta pemerintah.

“Upah adalah jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh karyawan meliputi masa atau syarat-syarat tertentu.”<sup>1</sup>

Dewan Penelitian Pengupahan Nasional memberikan definisi pengupahan sebagai berikut: “Upah ialah suatu penerimaan kerja untuk berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi dinyatakan menurut suatu persetujuan undang-undang dan Peraturan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dengan penerima kerja.”<sup>2</sup>

Dari pengertian diatas mengenai upah ini dapat diartikan bahwa upah merupakan penghargaan dari tenaga karyawan atau karyawan yang dimanifestasikan

---

<sup>1</sup> Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, Cet I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 2

<sup>2</sup> *Ibid*

sebagai hasil produksi yang berwujud uang, atau suatu jasa yang dianggap sama dengan itu, tanpa suatu jaminan yang pasti dalam tiap-tiap minggu atau bulan.

Sebelum pengertian upah atau *ijarah*, terlebih dahulu akan dikemukakan mengenai makna operasional *ijarah* itu sendiri. Idris Ahmad dalam bukunya yang berjudul *fiqh Syafi'i*<sup>3</sup>, berpendapat bahwa *ijarah* berarti upah-mengupah. Hal ini terlihat ketika dia menerangkan rukun dan syarat upah-mengupah, yaitu mu'jir dan musta'jir (yang memberikan upah dan yang menerima upah), sedangkan Kamaluddin A.Marzuki sebagai penerjemah *fiqh sunnah* karya *sayyid sabiq*<sup>4</sup> menjelaskan makna *ijarah* dengan sewa-menyewa.

Dari dua buku tersebut ada perbedaan terjemahan kata *ijarah* dari bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia. Antara sewa dan upah juga ada perbedaan makna operasional. Sewa biasanya digunakan untuk benda, seperti "seorang mahasiswa menyewa kamar untuk tempat tinggal selama kuliah", sedangkan upah digunakan untuk tenaga seperti, "para kaeyawan bekerja di pabrik dibayar gajinya (upahnya) satu kali dalam satu minggu. Dalam bahasa arab upah dan sewa di sebut *ijarah*.

Secara bahasa, *ijarah* digunakan sebagai nama bagi al-Ajru yang berarti "imbalan terhadap suatu pekerjaan" ( ) dan "pahala" ( ).<sup>5</sup> Dalam bentuk lain, kata *ijâra* juga biasa dikatakan sebagai nama bagi al-Ujrah yang berarti upah atau sewa ( ). Selain itu, menurut al-Ba'liy, arti kebahasaan lain dari al-Ajru

---

<sup>3</sup> Idris Ahmad, *Fiqh Al- Syafii'iyah*, (Jakarta: Karya indah, 1986), h.139

<sup>4</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1977), h. 13

<sup>5</sup> Muhammad bin Mukram bin Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir), Juz 4, hal. 10

tersebut, yaitu "ganti" (        ), baik ganti itu diterima dengan didahului oleh akad atau tidak.<sup>6</sup>

*Al-Ijarah* berasal dari kata *al-Ajru* yang arti menurut bahasanya ialah *al-iwadh* yang arti dalam bahasa Indonesianya ialah ganti dan upah.

Sedangkan menurut istilah, para ulama berbeda-beda mendefinisikan *ijarah*, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menurut Hanafiyah bahwa *ijarah* ialah :

“Akad untuk membolehkan pemilikan manfaat yang diketahui dan disengaja dari suatu zat yang disewa dengan imbalan”.<sup>7</sup>

2. Menurut Malikiyah bahwa *ijarah* ialah :

“Nama bagi akad-akad untuk kemanfaatan yang bersifat manusiawi dan untuk sebagian yang dapat dipindahkan”. Atau “menjadikan milik suatu kemanfaatan yang mubah dalam waktu tertentu dengan pengganti”.<sup>8</sup>(perkataan ini juga menurut Hanabillah).

3. Menurut Syafi’iyah bahwa *ijarah* ialah :

“Akad atas suatu kemanfaatan yang mengandung maksud tertentu dan mubah menerima pengganti atau kebolehan dengan pengganti tertentu”.<sup>9</sup>

4. Menurut Syaikh Syihab al-Din dan Syaikh Umairah bahwa *ijarah* ialah :

---

<sup>6</sup> Al-Sayyid al-Bakriy bin al-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathiy, *I'alah al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 3, hal. 109

<sup>7</sup> Abdurrahman Jaziri, *Fiqh ‘Ala Madzahib al-Arba’ah*, (t.t.: t.p.), h. 94

<sup>8</sup> Ibnu Qudamah, *al-Mughni* 5, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet.ke-2, h. 398

<sup>9</sup> Muhammad asy-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj* 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 332

“Akad atas manfaat yang diketahui dan disengaja untuk memberi dan membolehkan dengan imbalan yang diketahui ketika itu”.

5. Menurut Muhammad al-Syarbini al-Khatib bahwa yang dimaksud dengan ijarah ialah:

“Pemilikan manfaat dengan adanya imbalan dan syarat-syarat”.<sup>10</sup>

6. Menurut Sayyid Sabiq bahwa ijarah ialah:

“suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian”.

7. Menurut Hasbi ash-Shiddiqi bahwa ijarah ialah:

“Akad yang objeknya ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu yaitu pemikiran manfaat dengan imbalan, sama dengan menjual manfaat”.<sup>11</sup>

8. Menurut Idris Ahmad bahwa upah artinya mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti menurut syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, *ijarah* adalah menukar sesuatu dengan ada imbalannya, diterjemahkan menjadi sewa menyewa dan upah mengupah. Sewa menyewa adalah بيع المنفعة (menjual manfaat) dan upah mengupah adalah بيع القو (menjual tenaga atau kekuatan).

Sewa digunakan untuk benda, seperti “seseorang menyewa kamar untuk tempat tinggal”. Sedangkan upah digunakan untuk tenaga, seperti “para

---

<sup>10</sup> Muhammad al-Syarbini khatib, *al-Iqna' fi hall al-Alfadz abi syuja'*, (Dar al-Ihya al-Qutub al-'Arabiyah Indonesia, t.t.), h.70

<sup>11</sup> Hasbi ash-Ashiddiqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 85-86

karyawan bekerja ditoko dibayar upahnya perhari”. Dalam bahasa Arab pun upah dan sewa disebut *ijarah*.

## **B. Dasar Hukum Upah (*Ijarah*)**

Dasar-dasar hukum atau rujukan *ijarah* adalah al-Qur'an, as-Sunnah dan al-Ijma'.

### **1. Al-Qur'an**

Allah Swt berfirman dalam surat az-Zukhruf (43): 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرِيًّا وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:”Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”<sup>12</sup>

Allah Swt berfirman dalam surat ath-Thalaq(65): 6

فَلِإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآوُوهُمْ أَجُورَهُنَّ

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 49

Artinya:”Jika mereka telah menyusukan anakmu maka berilah upah mereka.”<sup>13</sup>

Allah Swt berfirman dalam surat al-Qashash(28): 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya:”Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”<sup>14</sup>

## 2. As-Sunnah

اعطوا الاجير اجره قبل ان يجف عرقه

Artinya:”Berikanlah olehmu upah orang sewaan sebelum keringatnya kering”(HR. Ibnu Majah).<sup>15</sup>

Artinya:”Berebakamlah kamu, kemudian berikanlah olehmu upahnya kepada tukang bekam itu”(HR. Bukhari Dan Muslim).<sup>16</sup>

## 3. Ijma’

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.559

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.388

<sup>15</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet.ke-2, h. 50

<sup>16</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari Dan Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 109



Landasan Ijma'nya ialah semua umat bersepakat, tidak ada seorang ulama pun yang membantah kesepakatan (ijma') ini, sekalipun ada beberapa orang di antara mereka yang berbeda pendapat, tetapi hal itu tidak dianggap.<sup>17</sup>

### **C. Rukun Dan Syarat Upah (*Ijarah*)**

#### **1. Rukun Upah (*Ijarah*)**

a. *Musta'jir* (pihak tertentu baik perorangan, perusahaan/kelompok maupun negara sebagai pihak yang mengupah)

b. *Ajir* (orang yang diupah).

Baik ajir maupun musta'jir tidak diharuskan muslim. Islam membolehkan seseorang bekerja untuk orang non muslim atau sebaliknya mempekerjakan orang non muslim.

c. *Shighat* (akad)

Syarat ijab qabul antara *ajir* dan *musta'jir* sama dengan ijab qabul yang dilakukan dalam jual beli.

d. *Al-Ijarah* (upah)

Dasar yang digunakan untuk penetapan upah adalah besarnya manfaat yang diberikan oleh pekerja (*ajiir*) tersebut. Bukan didasarkan pada taraf hidup, kebutuhan fisik minimum ataupun harga barang yang dihasilkan. Upah yang diterima dari jasa yang haram, menjadi rizki yang haram.

e. *Ma'qud alaihi* (barang yang menjadi Obyek)

---

<sup>17</sup> Sayyid Sabiq. *op.cit.* h.18

Sesuatu yang dikerjakan dalam upah mengupah, disyaratkan pada pekerjaan yang dikerjakan dengan beberapa syarat. Adapun salah satu syarat terpenting dalam transaksi ini adalah bahwa jasa yang diberikan adalah jasa yang halal.<sup>18</sup>

Dilarang memberikan jasa yang haram seperti keahlian membuat minuman keras atau membuat iklan miras (untuk paling sedikit ada 10 kegiatan bertalian yang dilarang Islam, sementara untuk riba ada empat pihak yang dilaknat: pemberi, penerima, pencatat dan saksi) dan sebagainya.<sup>19</sup>

Asal pekerjaan yang dilakukan itu dibolehkan Islam dan aqad atau transaksinya berjalan sesuai aturan Islam. Bila pekerjaan itu haram, sekalipun dilakukan oleh orang non muslim juga tetap tidak diperbolehkan.

Rasullullah Nabi Muhammad SAW. Sendiri diriwayatkan pernah meminta orang yahudi sebagai penulis dan penterjemah. Juga pernah meminta orang musyrik sebagai penunjuk jalan.

Ali bin Abi Thalib diminta oleh orang Yahudi untuk menyirami kebun dengan upah tiap satu timba sebutir kurma.<sup>20</sup>

Adapun menurut ulama Hanafiyah, Rukun ijarah adalah ijab dan qabul antara lain dengan menggunakan kalimat: *al-Ijarah*, *al-Isti'jar*, *al-Ikhtira'* dan *l-Ikra*, adapun golongan Syafi'iyah, Malikiyah dan Hambaliyah berpendirian bahwa rukun ijarah itu terdiri atas *muajjir* (pihak yang memberikan *ijarah*), *musta'jir* (orang yang

---

<sup>18</sup> Syafei Rachmat', *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001 ), h.129

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*

membayar ijarah), *al-Ma'qud alaih* dan *sighat*.<sup>21</sup> Sedangkan jumhur ulama Cuma mengatakan ada empat yaitu *Aqid* (orang yang berakad), *Shighat akad* yaitu ijab kabul, *al-Ijarah* (upah) dan *Ma'qud 'alaih* (Manfaat barang yang disewakan atau sesuatu yang dikerjakan).

## 2. Syarat Upah (*Ijarah*)

Para ulama menetapkan syarat upah, yaitu:

- a. Berupa harta tetap yang dapat diketahui
- b. Tidak boleh sejenis dengan barang manfaat dari ijarah, seperti upah menyewa rumah untuk ditempati dengan menempati rumah tersebut.<sup>22</sup>

## D. *Al-Ujrah Ala at-Tho'ah*

### 1. Pengertian *al-Ujrah Ala at-Tho'ah*

Selain disebut *ujra* , upah atau sewa dalam *ijâra* terkadang juga disebut dengan *al-Musta'jar fih* (المستأجر فيه), yaitu;

المال الذي سلمه المستأجر للأجير لأجل إيفاء العمل الذي ألزمه بعقد الإجارة

Artinya: "Harta yang diserahkan pengupah kepada pekerja sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan yang dikehendaki akad *ijâra* .

*Al-Ujrah ala at-Tho'ah* yaitu upah yang diberikan kepada orang yang disewa atau diburuhkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam kategori ibadah. Salah satu syarat dari akad *ijarah* adalah perbuatan yang di-*ijâra* kan bukan perbuatan yang fardhu ain atau diwajibkan bagi *musta'jir*

---

<sup>21</sup> Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), h.34

<sup>22</sup> Syafei Rachmat', *op.cit.*, h. 129

(penyewa) sebelum akad dilaksanakan, seperti shalat, puasa dan sebagainya. Hal ini berarti memburuhkan orang untuk melakukan ibadah fardhu 'ain adalah haram. Akan tetapi Imam Syafi'i membolehkan mengupahkan orang untuk melakukan ibadah haji, dengan syarat orang yang mengupahkan memiliki kesanggupan secara material tapi tidak sanggup secara fisik melakukannya sendiri. Sedangkan status upah atas perbuatan taat atau ibadah yang tergolong sunnah adalah yang diperselisihkan hukumnya di kalangan ulama'. Sebagai contoh yang tergolong dalam kategori ini (yang diperselisihkan hukumnya) adalah upah atas *mu'adzin*, imam sholat, *khotib*, pengajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam, penceramah, penulis buku, dan sebagainya.

#### **E. Pendapat Ulama Tentang Hukum *al-Ujrah ala at-Tho'ah***

Ada perbedaan dalam klasifikasi ulama soal upah atas perbuatan taat, khususnya yang berhubungan dengan dakwah Islam. Sebuah disertasi di UIN tentang upah dai ini telah ditulis oleh Dr. Harjani Hefni (2010) dan dia membaginya ke dalam dua kategori. Upah kerja dakwah yang disepakati kebolehan dan ada yang diperselisihkan oleh ulama'. Yang diperbolehkan adalah seperti *amil* zakat, *kadi* (hakim), bahkan penerima *ganimah*. Hal seperti ini tentu dinilai sangat patut karena memang ada dalil al-Quran dan hadisnya. Namun, ada juga yang upahnya diperselisihkan, seperti *muadzin*, imam masjid, *khotib*, guru mengaji, guru baca al-Qur'an/pembaca doa, pengurus jenazah, penceramah, dan penulis buku. Ini diperselisihkan karena tidak ada penjelasan al-Qur'an dan hadits secara *qat'i*. Dengan

demikian, memerlukan *istinbath* hukum. Tentu masing-masing ulama mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

Ulama fiqih, terutama imam-imam mazhab berbeda pendapat tentang hukum menerima upah dari kegiatan ibadah, dalam hal ini mereka terbagi kepada tiga kelompok, yaitu (1) kelompok yang membolehkan secara mutlak, (2) kelompok yang mengharamkan secara mutlak, (3) kelompok yang membolehkan karena kebutuhan hidup. Perbedaan pendapat ini muncul karena disebabkan dua hal, yaitu sidat ibadah yang harus disertai dengan niat *taqarrub* dan ikhlas kepada Allah, apakah niat *taqarrub* dan ikhlas itu masih dapat di wujudkan apabila pelakunya sudah meneriam upah dunia?...selain itu, perbedaan pendapat juga terjadi karena perbedaan mereka dalam mengambil dalil dari sunnah.

#### 1. Kelompok yang membolehkan secara mutlak

Ulama fiqih yang membolehkan penerimaan upah dari perbuatan taat secara mutlak termasuk upah atau honor berdakwah adalah ulama mazhab malikiyah dan syafi'iyah. Alasannya adalah bahwa perbuatan tersebut berguna bagi pemberi upah, dan setiap perbuatan yang berguna bagi pemberi upah dibolehkan dalam agama. Sama halnya dengan melaksanakan kewajiban agama yang berguna bagi pemberi upah, maka juga boleh dilakukan. Di samping itu perbuatan-perbuatan taat itu dapat dilakukan secara ikhlas untuk ibadah dan dapat dilakukan tanpa niat ibadah karena perbuatan tersebut membawa manfaat.<sup>23</sup>

Kelompok pertama ini mengambil dalil dari sunnah Rasulullah :

---

<sup>23</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1398), jilid 30, h. 207

عن ابن عباس ان نفرا من اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم مروا بماء فيهم لديع أو سليم  
فعرض لهم رجل من أهل الماء فقال هل فيكم من  
رجل منهم فقرأ بفاتحة الكتاب على شاة فبرأ فجاء بالشاء الى أصحابه فكرهوا ذلك وقال ا  
أخذت على كتب الله أجرا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان احق ما اخذتم عليه اجرا كتب

Artinya :”Diriwayatkan dari Ibn Abbas RA, bahwa serombongan sahabat Nabi SAW  
melalui suatu tempat yang ada airnya dan di tempat itu ada seseorang yang  
digigit ular. Seorang dari warga setempat mendatangi mereka dan berkata:  
apakah diantara kalian ada yang bisa menjampi (mengobati) ? Di tempat air  
itu ada seseorang yang digigit ular. Lalu salah seorang diantara mereka pergi  
dan membacakan surat al-Fatihah dengan upah beberapa ekor kambing,  
setelah orang itu sembuh maka sahabat tersebut kembali kepada kawan-  
kawannya dengan membawa beberapa ekor kambing tetapi mereka tidak  
menyukainya dan berkata: kamu telah mengambil upah dari kitab Allah.  
Ketika mereka sampai di madinah mereka berkata kepada Rasulullah : Ya  
Rasulullah, orang ini telah mengambil upah dari kitab Allah. Lalu Nabi  
SAW menjawab : Sesungguhnya sesuatu yang paling berhak kamu ambil  
atasnya adalah kitab Allah”.(HR. Al-Bukhari)<sup>24</sup>

Bila kita perhatikan hadits diatas, ada beberapa hal penting diungkapkan  
dalam hadits tersebut yang berhubungan dengan masalah upah dari pekerjaan yang

---

<sup>24</sup> Muhammda Nasiruddin al-Albani, *Shahih Bukhari*,

bernilai ibadah, yaitu, pertama: membaca al-Qur'an dengan maksud mengajarkan kepada orang lain mengajarkan kepada orang lain merupakan suatu jasa, jasa itu dapat mendatangkan uang dan uang dapat dijadikan mahar. Kedua: mengobati orang dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an (*Ruqyah Syar'iyah*) juga dianggap sebagai sebuah jasa yang boleh diberikan upah. Berdasarkan logika ini maka honor dari kegiatan dakwah juga boleh diterima karena merupakan jasa sekaligus bernilai ibadah. Niat ikhlas tidak akan rusak karena menerima honor bila dakwah tetap dilakukan dengan niat ibadah kepada Allah, dalam arti yang lebih tegas dakwah dilakukan dengan prinsip "ikhlas profesional".<sup>25</sup>

## 2. Dalil kelompok yang mengharamkan secara mutlak

Kelompok Hanafiyah berpendapat bahwa haram hukumnya menerima upah dari pekerjaan yang bernuansa ibadah. Ibn Abidin menyatakan bahwa pada prinsipnya setiap perbuatan taat tertentu buat orang Islam, maka dilarang mengambil upah atasnya. Ulama Hanafiyah sudah sepakat secara tegas menyatakan bahwa prinsip mazhabnya tidak membolehkan mengambil upah dari pekerjaan yang bernilai ibadah.<sup>26</sup> Pendapat mereka ini berdasarkan kepada hadits:

قال كتب معاوية الى عبد الرحمن بن شبل أن علم الناس ما سمعت من رسول الله صلى الله عليه

وسلم فجمعهم فقال: ان سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول:

فلا تغلوا فيه ولما تجفوا عنه ولما تاكلوا به ولما تستكثروا به

---

<sup>25</sup> Haswir, *Honor Ceramah dan Khutbah Dalam Tinjauan Fiqih Islam*, (Pekanbaru: Jurnal, 2006), h. 12

<sup>26</sup> Ibn Abidin, *hasyiyah rad ala al-Mukhtar*, (Kairo: mustafa al-babi al-halabi wa auladuh, 1966), jilid VI, h. 55-56

Artinya :”Muawiyah memerintahkan kepada Abd al-Rahman Ibn Syibl, katanya:

Ajarkanlah kepada masyarakat apa yang engkau dengar dari Rasulullah SAW. Lalu Abd al-Rahman mengumpulkan mereka dan berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Pelajarilah al-Qur’an, bila kamu sudah menguasainya maka janganlah berlebih-lebihan, jangan mencari makan padanya dan jangan mencari kekayaan dengannya”.(HR. Ahmad)<sup>27</sup>

Mazhab Hanafiyah juga berdalil dengan hadits:

عن أبي بن كعب قال علمت رجلا القران فأهدى الي قوسا فذكرت ذلك لرسد  
عليه وسلم فقال: ان أخذت قوسا من نار فر ددتها

Artinya :”Diriwayatkan dari Ubai Ibn Ka’ab, katanya :aku pernah mengajari seseorang membaca al-Qur’an lalu ia memberiku hadiah sebuah busur panah maka aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah, beliau bersabda :jika engkau mengambil busur panah itu bearti engkau mengambil busur panah dari api neraka, lalu aku kembalikan busur panah itu”.(HR. Ibn Majah)<sup>28</sup>

Hadits yang dipakai oleh kepompok Hanafiayah ini menunjukkan bahwa haram hukumnya mengambil upah dari perbuatan yang bernilai ibadah, karena ibadah harus semata-mata ikhlas karena Allah dan tidak boleh dikontaminasi

---

<sup>27</sup> Ahmad ibn hambal, Musnad imam ahmad, Hadits no.15110. hadits yang senada juga terdapat pada no. 14981, 14986, 15115 dan 15117

<sup>28</sup> Ibn majah, *sunan ibn majah*, hadits no. 2149



dengan perbuatan mengkomersialkan agama, baik membaca al-Qur'an untuk mengemis, mengajarkan al-Qur'an dan adzan. Tegasnya, jangan menerima upah, menerima hadiah saja tidak boleh.

### 3. Dalil kelompok yang membolehkan karena butuh

Kelompok ketiga merupakan kelompok ulama yang sepakat dengan pendapat Imam Ahmad Ibn Hambal. Mereka berpendapat boleh menerima upah dari perbuatan ibadah jika pelakunya sangat membutuhkan upah tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup nermatifnya. Namun kalau ia tidak memerlukan honor tersebut untuk memenuhi kebutuhan primernya, maka haram baginya menerima honor tersebut.

Ibn Taimiyah dalam kitab *al-Fatwa* menjelaskan alasan kelompok ini dengan mengatakan bahwa seseorang yang betul-betul membutuhkan upah itu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan niat *taqarrub* kepada Allah dan sekaligus mendapatkan upah dari pekerjaannya sebagai jalan yang membawanya kepada ibadah. Artinya ia dapat melaksanakan dua kewajiban sekaligus, yaitu kewajiban menyampaikan ajaran agama dan kewajiban memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi diri dan keluarganya.

Namun bagi orang yang sudah berkecukupan, ia sebenarnya tidak memerlukan honor tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, oleh karena itu tidak ada alasan baginya melakukan aktivitas keagamaan tanpa niat *taqarrub* kepada Allah, bahkan pekerjaan tersebut menjadi wajib kifayah baginya sebab Allah telah memberinya rezki yang cukup. Dan apabila perbuatan ibadah itu

tergantung pada dirinya maka wajib ain baginya untuk melaksanakannya tanpa upah.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Ibn Taimiyah, *op.cit*, h. 207

**BAB IV**  
**PENDANGAN HUKUM ISLAM**  
**TERHADAP PELAKSANAAN *AL-UJRAH ALA AT-THO'AH***

**A. Pelaksanaan *al-Ujrah Ala at-Tho'ah* di Kelurahan Tangkerang Timur**

Kelurahan Tangkerang Timur adalah Pecahan dari Kecamatan Tenayan Raya di mana jumlah penduduknya lebih kurang 30.249 jiwa yang terdiri dari 20 RW dan 86 RT dan terdapat 25 Masjid dan 15 Mushalla. Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa RW di Kelurahan Tangkerang Timur, bahwa mereka mengadakan wirid RW yang mereka tetapkan setiap malam jum'at dan ada juga melaksanakannya pada malam selain malam jum'at.

Jika di RW tersebut terdapat Masjid lebih dari satu mereka mengadakan Wirid RW di Masjid dengan sistem giliran, dengan tujuan agar terjalin silaturahmi dan keakraban antara masyarakat di RW, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan RW dengan adanya wirid RW biasanya acara tersebut mereka tutup dengan musyawarah tentang permasalahan-permasalahan di RW terhadap solusi penyelesaiannya seperti: permasalahan sumbangan tanah perkuburan RW, posyandu RW, poskamling RW dan lain-lain.<sup>1</sup>

Dalam kegiatan wirid tersebut mereka mengisi dengan pengajian membaca surat yasin, tahtim dan tahlil kemudian di tutup dengan do'a, yang mana kegiatan wirid ini di adakan setiap minggu satu kali, terkadang tidak jarang juga setiap satu bulan sekali mereka mengadakan pengajian ceramah agama dengan mengundang

---

<sup>1</sup> Isman, (Ketua RW 08 Kelurahan Tangkerang Timur), *wawancara*, pada tanggal 11 November 2013

Ustad-ustad yang ternama sehingga bisa menarik masyarakat aktif untuk mengikuti kegiatan RW tersebut, namun ada juga RW yang fakum dengan kegiatan keagamaan tidak berjalan sama sekali.

Selain itu, setiap RT juga mengadakan kegiatan wirid seperti yang di buat oleh RW, namun mereka mengadakan wiridnya rumah ke rumah tidak di Masjid atau Mushalla<sup>2</sup>, kebiasaan mereka hanya mengisi wirid tersebut dengan membacakan surat yasin, tahtim, tahlil serta do'a tidak ada di tutup dengan musyawarah atau di tambah dengan ceramah agama, dan jika terdapat permasalahan-permasalahan RT seperti: kematian dan gotong royong, mereka hanya musyawarah dengan perangkat RT saja kemudian mereka umumkan melalui Masjid atau Mushalla dan terkadang mereka menyebarkan sejenis kertas pengumuman khusus di RT mereka saja<sup>3</sup>.

Untuk kegiatan di Masjid/ Mushalla Kelurahan Tangkerang Timur, pengurus juga membuat sejenis pengajian yang di adakan setiap satu minggu satu kali dengan mendatangkan ustad-ustad di sekitar Masjid/ Mushalla tersebut sebagai ustad tetap, walaupun ada sekali-sekali mengundang ustad dari luar. Alasan mereka tidak mengundang ustad tetap dari luar karena bayaran untuk ustad tersebut cukup besar buat Masjid atau Mushalla yang sederhana dan pemasukannya sedikit, akan tetapi ada juga Masjid-Masjid yang mengundang ustad dari luar atau ustad ternama yang bayaran cukup besar sebagai ustad tetap untuk pengajian setiap minggunya seperti Masjid Raya Raudathus Shalihin, Nurul

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Anwari, (RT 01/ RW 08 Kel. Tangkerang Timur), *wawancara*, pada tanggal 05 November 2013

Ikhwah dan Masjid-Masjid besar yang ada di sekitar Kelurahan Tangkerang Timur.

Contohnya ustad yang berinisial (ZN), ustad ini adalah salah satu ustad kondang atau ustad yang sering dipakai dan diundang oleh para pejabat Kota Pekanbaru, seperti: DPR, kantor Gubernur, kantor Wali Kota dan Masjid-Masjid besar disekitar Kota Pekanbaru, yang mana honor beliau sekali berceramah mencapai 2-3 juta sekali berceramah untuk hari besar Islam sedangkan untuk pengajian harian dari Rp.250-Rp.350 persekali pengajian, untuk tarif seperti ini sudah tentu Masjid/ Mushalla yang memasukannya sedikit dan biaya kesanggupan memberikan honor buat penceramah pengajian Rp.100-Rp.200 perpengajian atau hari besar Islamnya Cuma Rp.250-Rp.300 persatu kali ceramah, tentu hal ini memberatkan bagi Masjid/ Mushalla<sup>4</sup>, salah seorang pengurus bercerita pernah suatu hari kami mengundang ustad tersebut untuk berceramah dalam rangka menyambut tahun baru Islam atau tahun hijiriah dan kami beri honor hanya sebesar Rp.300, dan esoknya kami undang lagi untuk acara Isra' Wal Mi'raj beliau tidak bisa hadir dan dikirimnya ustad pengganti ternyata ketika ditanya kemana ustadnya tidak hadir ternyata lagi mengisi ceramah ke Masjid lain.

Kemudian mau masuk bulan Ramadhan kami mengundang lagi ustad tersebut lagi juga tidak bisa hadir dengan alasan sudah ada yang mengundang dengan bayarannya lebih besar<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Darimi, (Ketua Pengurus Masjid at-Taufiq), *wawancara*, pada tanggal 6 november 2013

<sup>5</sup> Zulkifli, (Ketua Pengurus Masjid al-Islamiah), *wawancara*, pada tanggal 8 november 2013

Bahkan ada yang mengundang beliau duluan dan kemudian ada lagi yang mengundang yang lebih besar honorinya di bandingkan dengan yang pertama mengundang, beliau dengan tanpa merasa bersalah membatalkan undangan yang pertama dan menerima undangan yang honorinya lebih besar, hal ini sudah jelas sekali di karenakan honor penceramah yang kecil dan bahkan ada juga yang mengatakan seperti khatib hari jum'at yang mana jadwalnya sudah di tentukan oleh organisasinya seperti IKMI atau MDI Kota Pekanbaru untuk mengisi di Masjid yang telah di tentukan, khatib tersebut dengan tanpa merasa bersalah dengan menggantikan tugasnya dengan orang lain sementara dia mengisi ketempat Masjid yang honorinya lebih besar hal inilah yang membuat banyak pengurus salah menanggapi terhadap ustad-ustad pada zaman sekarang, padahal yang berbuat seperti itu hanyalah beberapa orang ustad saja yang lain tidak sedemikian<sup>6</sup>.

Dengan permasalahan di atas sehingga ada sebagian kecil pengurus Masjid/ Mushalla menganggap hal seperti itu *bid'ah*, tidak boleh seorang ustad atau penceramah membanding-bandingkan upah dari ceramahnya dan memilah-milah hanya mau berceramah di Masjid/ Mushalla yang honorinya besar saja sementara honor yang kecil di kesampingkan, bearti ustad tersebut berceramahnya itu bukan ikhlas karena Allah atau berkewajiban menyampaikan ilmu yang dia punya tetapi melainkan karena mengharapkan upah yang besar sebab Rasulullah dan para sahabat menyampaikan ilmu tidak pernah mengharapkan imbalan bahkan

---

<sup>6</sup> Ali Amran, (Ketua Pengurus Masjid Babul Hasanah), *wawancara*, pada tanggal 3 noverber 2013

harta mereka yang mereka korbakan demi agama dan mengharap ridho Allah SWT.

Pengurus yang mempunyai pemahaman bahwa mengambil upah atas ibadah itu bid'ah mereka tidak mau membuat kesepakatan terhadap gaji penjaga Masjid, mereka cuma memberikan berapa yang ingin mereka berikan tanpa ada perotes dari penjaga Masjid, untuk berpikiran bahwa mengambil upah dari hal ibadah itu tidak boleh masih ada beberapa pengurus Masjid sehingga mereka menggaji orang yang bertugas mengurus Masjid atau yang sering di sebut dengan panggilan (*gharim*) ada juga orang menyebutnya penajaga Masjid yang mana tugasnya merangkap yakni sebagai kebersihan Masjid, mu'adzin, imam dan khatib pengganti jika tidak hadir, mereka di gaji dengan sangat rendah dibandingkan Masjid-Masjid yang lain padahal pekerjaan mereka lebih banyak dibandingkan Masjid-Masjid lain contohnya Masjid Raudathus Shalihin mereka di gaji berdasar tugasnya masing-masing seperti: petugas kebersihan di gaji tersendiri, imam khusus tugas menjadi imam dan mu'adzin khusus menjadi mu'adzin dan mereka di gaji masing-masing pula.

Alasan di gaji dengan rendah sebab pekerjaan yang mereka lakukan tersebut adalah merupakan ibadah kepada Allah SWT dan Allah lah yang akan membalasnya nanti. Sehingga ada juga beberapa orang jama'ah yang perotes kepada salah satu pengurus, bahwasanya urusan balasan dari Allah itu tergantung niatnya yang penting sekarang petugas Masjid ini sangat membutuhkan bantuan dari Masjid untuk kebutuhannya, tidak mungkin cukup dengan gaji segitu rendah dan tidak sebanding dengan apa yang ia kerjakan. Dengan kritikan jama'ah

tersebut kepada pengurus, ada juga beberapa pengurus Masjid yang sudah menaikkan gajinya dan masih ada juga tetap bertahan dengan gaji yang tidak sesuai atau tidak standar dengan Masjid-Masjid lainnya. Oleh karena petugas Masjid ini sangat membutuhkan pekerjaan tersebut terutama tempat tinggal dan biaya sehari-hari apalagi bagi mereka mahasiswa mau tidak mau tetap mereka ikuti aturan tersebut<sup>7</sup>.

#### **B. Dampak Pelaksanaan *al-Ujrah Ala at-Tho'ah* Terhadap Aktivitas Keagamaan di Kelurahan Tangkerang Timur**

Dengan kondisi dan keadaan pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* atau upah atas kegiatan-kegiatan ibadah di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, menyebabkan dampak yang sangat besar terhadap aktivitas keagamaan di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru di antaranya:

Dilihat dari dampak positif ialah:

1. Tingginya tingkat kesadaran masyarakat Kelurahan Tangkerang Timur terhadap pentingnya kegiatan keagamaan

Warga masyarakat Kelurahan Tangkerang Timur, rata-rata mata pencahariannya adalah sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan pedagang walaupun sebagian kecil masih ada betani dan pekerja berat, namun hal itu tidak membuat mereka untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah yang diadakan di sekitar lingkungan mereka tinggal, buktinya sesibuk apapun mereka, mereka selalu hadir didalam kegiatan keagamaan di RW, RT, bahkan di

---

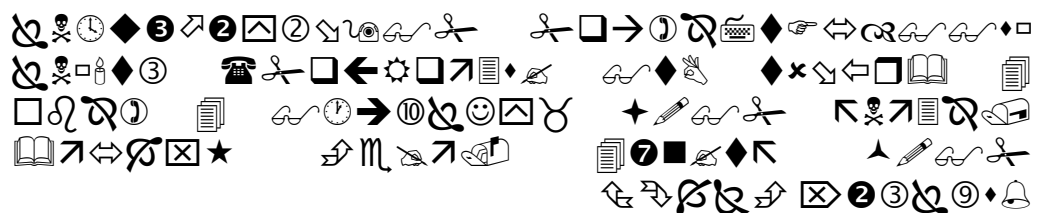
<sup>7</sup> Nazri, (Penjaga Masjid Nurul Ikhwan), *wawancara*, pada tanggal 5 november 2013



Masjid/ Mushalla, hal inilah yang membuat setiap pengurus-pengurus keagamaan baik itu di tingkat RW, RT, Masjid maupun Mushalla berlomba-lomba membuat kegiatan-kegiatan keagamaan.

## 2. Berlomba-lombanya setiap pengurus Masjid mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan

Pengurus Masjid/ Mushalla adalah orang yang dipercaya oleh masyarakat atau jama'ah untuk mengelola dan mengatur semua yang berkaitan dengan Masjid/ Mushalla, hal ini terbukti dari setiap ada kegiatan-kegiatan di Masjid/ Mushalla. Dengan kesibukan pengurus yang setiap harinya bekerja untuk kebutuhan keluarganya, mereka tidak pernah patah semangat dan putus asa untuk menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid-Masjid/ Mushalla, walaupun dengan tantangan dari luar yang mana ketika ustad yang di undang untuk ceramah tidak mau hadir karena honornya kecil dan ditambah lagi pemasukan uang Masjid/ Mushalla yang sangat kecil, alasan mereka berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah(2):148



Artinya:”Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja

kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada

hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.<sup>8</sup>

Dengan pengertian ayat diataslah membuat pengurus merasa pentingnya menghidup dan meramaikan Masjid/ Mushalla dengan mengadakan

<sup>8</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung:

kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian ceramah agama, maupun belajar al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

3. Pentingnya seseorang yang di percaya untuk mengurus dan merawat Masjid/ Mushalla di Kelurahan Tangkerang Timur

Dengan tingginya tingkat kesadaran masyarakat Kelurahan Tangkerang Timur terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga setiap RW di Kelurahan Tangkerang Timur cukup banyak mendirikan tempat ibadah seperti Masjid atau Mushalla, di perkirakan rata-rata setiap RW mempunyai 2 sampai 3 tempat ibadah, baik itu Masjid ataupun Mushalla, namun demi untuk kelangsungan kegiatan ibadah tentulah harus ada seseorang yang di tunjuk untuk mengurus tempat ibadah, maka dari itu ditunjuklah seseorang yang dipercaya cakap dalam mengurus tempat ibadah tersebut. Dalam mengurus tempat ibadah di Kelurahan Tangkerang Timur, hal ini kebanyakan di percaya kepada mahasiswa-mahasiswa alumni pesantren, mereka juga sering disebut oleh masyarakat Kelurahan Tangkerang Timur dengan panggilan *gharim* atau penjaga Masjid.

Di lihat dari dampak negatif ialah:

1. Kurang kepercayaan pengurus Masjid/ Mushalla dan jama'ah terhadap ustad-ustad penceramah

Masjid/ Mushalla merupakan salah satu tempat ibadah umat Islam, dimana tempat ibadah ini dikelola dan diurus oleh orang yang dipercayakan masyarakat atau jama'ah, sementara orang yang terpilih sebagai pengurus ini adalah orang cakap dan mengerti dalam mengelola Masjid/ Mushalla istilahnya

mengerti cara meramaikan dan menghidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid/ Mushalla dan mengerti keinginan jama'ah, hal ini dibuktikan oleh pengurus dengan seringnya mengadakan pengajian-pengajian rutin dan ceramah agama setiap minggunya, dengan seringnya mengadakan kegiatan tersebut sehingga membuat pengurus selalu mengundang ustad-ustad untuk mengisi pengajian tersebut dari luar lingkungan Masjid/ Mushalla akan tetapi pengajian mereka sering kali mendapatkan kendala, karena ustad-ustad yang diundang selalu tidak bisa hadir alasannya honornya kecil, itulah sebabnya pengurus dan jama'ah berpikiran bahwa ustad-ustad sekarang menyampaikan dakwah bukan karena ikhlas menjalankan perintah Allah tetapi melainkan mencari upah.

2. Buruknya penilaian pengurus Masjid/ Mushalla dan jama'ah terhadap ustad-ustad penceramah

Dengan kebiasaan beberapa orang ustad yang berceramah melihat besar dan kecilnya aplop honor yang diberikan pengurus, dan membandingkan upah ceramah di Masjid yang satu dengan Masjid yang lain, membuat buruknya penilaian pengurus dan jama'ah terhadap ustad-ustad pada zaman sekarang, penilaian pengurus maupun jama'ah terhadap ustad-ustad pada zaman sekarang: mereka beranggapan ustad zaman sekarang adalah ustad mata duitan dan tidak pantas dijadikan cohtoh.

3. Kurangnya pemahaman pengurus Masjid/ Mushalla terhadap upah atas ibadah

Menurut pengurus, ibadah ialah sebagaimana yang dikatakan Ibnu Taimiyah"suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan

diridhoinya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir)” jadi seperti dakwah, mengajarkan al-Qur’an, adzan dan imam semuanya itu merupakan ibadah, semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT, dan jika seseorang memberikan suatu imbalan itu bukan karena mereka memberikan upah melainkan memberikan hadiah sebagai tanda terima kasih mereka kepada ustad tersebut karena Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur’an surat yaasiin(36):21


  
 Artinya :“ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka

adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>9</sup>

Pengurus memahami maksud ayat diatas ialah bahwa setiap perbuatan ibadah tidak boleh mengharapkan imbalan apalagi sampai menentukan tarif, melainkan Allah yang berhak memberikan balasannya.<sup>10</sup>

4. Kurangnya perhatian petugas yang menjaga Masjid/ Mushalla terhadap Masjid/ Mushalla karena mencari kerja tambahan

Masjid/ Mushalla adalah tempat ibadah umat Islam yang mana didalamnya harus bersih dan bisa digunakan untuk beribadah dengan tenang, selain itu juga Masjid/ Mushalla digunakan untuk tempat kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah. Dengan kesibukan petugas atau penjaga Masjid/ Mushalla, membuat tempat ibadah tersebut tidak diperhatikan, selain

---

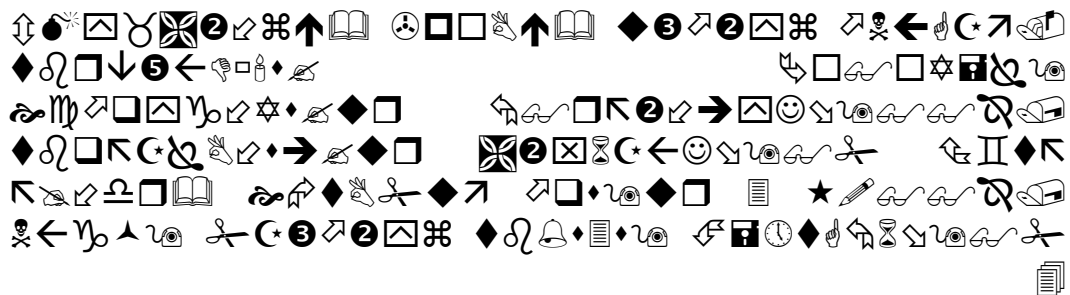
<sup>9</sup> Departemen Agama,

<sup>10</sup> Syamsurizal (Ketua Pengurus Masjid Nurul Ikhwan), *wawancara*, pada tanggal 11 November 2013

kurang bersih juga sering terjadi kekosongan jamaah dikarenakan tidak adanya yang mengumandangkan adzan.

### C. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan *al-Ujrah Ala at-Tho'ah* di Kelurahan Tangkerang Timur

Berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang peneliti temukan sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di Kelurahan Tangkerang Timur berjalan dengan lancar, walaupun masih ada perdebatan karena berbeda pemahaman tentang permasalahan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* atau upah atas ibadah seperti: banyaknya ustad-ustad yang berceramah melihat dari besar dan kecilnya honor yang diberikan oleh pengurus Masjid/ Mushalla, apabila honor yang diberikan oleh suatu Masjid/ Mushalla tidak sesuai yang mereka harapkan maka mereka akan berusaha untuk menghindar mengisi ceramah di tempat tersebut, apalagi bagi mereka yang merasa ustad kondang atau ustad yang sering diundang oleh Masjid-Masjid besar dan kantor-kantor pemerintah, hal seperti ini menurut penulis tidak boleh dilakukan oleh para ustad dalam berdakwah, karena berdakwah itu merupakan perintah Allah SWT yakni dengan mengajak orang untuk mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, sebagaimana Allah berfirman didalam al-Qur'an surat al-Imran(3):110



Artinya :”kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka”.<sup>11</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menjadikan kalian sebagai umat terbaik. Umat Islam adalah umat terbaik secara mutlak. Hal ini karena mereka mengajak pada yang *ma'ruf* (segala hal yang dianggap baik oleh syariat dan akal sehat), mencegah kemungkaran (segala hal yang dianggap buruk oleh agama dan akal sehat, baik berupa perkataan, sikap, maupun perbuatan), dan beriman hanya kepada Allah tanpa menyekutukannya.<sup>12</sup> Dakwah merupakan salah satu cara menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah dengan cara lisan, oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban bagi orang-orang yang telah Allah titipkan ilmu dan pengetahuan tentang agama kepada mereka, maka tiada hak bagi mereka menentukan upah apalagi mentarifkan upah tersebut.

Sedangkan permasalahan upah didalam Islam jumhur ulama sepakat hukumnya *mubah* (boleh), dan hukum upah ini juga bisa berubah tergantung keadaan dan situasi benda yang diupah, sebagaimana kita ketahui upah didalam Islam itu diperbolehkan. Allah SWT berfirman dalam surat ath-Thalaq(65): 6

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُمْ أَجُورَهُنَّ

---

<sup>11</sup> Departemen Agama, *op.cit*, h. 64

<sup>12</sup> Wahbah az-Zuhaili, Wahbi Sulaiman, Muhammad Adnan Salim, Muhammad Bassam Rusyidi Zen, *al-Qur'an Seven In One*, (Jakarta: al-Mahira, 2009), cet ke-2, h. 65

Artinya:”Jika mereka telah menyusukan anakmu maka berilah upah mereka.”<sup>13</sup>

Rasulullah SAW juga bersabda:

اعطوا الاجير اجره قبل ان يجف عرقه

Artinya:”Berikanlah olehmu upah orang sewaan sebelum keringatnya kering”(HR. Ibnu Majah).<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian ayat dan hadits diatas bahwa hukum upah-mengupah itu diperbolehkan bahkan hendaklah jangan menunda-nunda dalam membayar upah terhadap orang yang dipekerjakan. Menerima upah ceramah termasuk menerima upah atas perbuatan ibadah sama seperti menerima upah mengajar al-Qur’an, adzan, imam dan sejenis pekerjaan ibadah lainnya.

Sebagian ulama fiqih sepakat mengambil upah dari perbuatan ibadah diperbolehkan, ulama mazhab Malikiyah dan Syafi’iyah. Mereka beralasan bahwa perbuatan tersebut berguna bagi pemberi upah, dan setiap perbuatan yang berguna bagi pemberi upah dibolehkan dalam agama. Sama halnya dengan melaksanakan kewajiban agama yang berguna bagi pemberi upah, maka juga boleh dilakukan. Di samping itu perbuatan-perbuatan taat itu dapat dilakukan secara ikhlas untuk ibadah dan dapat dilakukan tanpa niat ibadah karena perbuatan tersebut membawa manfaat,<sup>15</sup> mereka membolehkan mengambil yakni dengan berpegang kepada hadits yang shahih lagi terpercaya dari segi sanad dan jalur periwayatannya.

Rasulullah SAW bersabda :

---

<sup>13</sup> Departemen Agama, *op.cit*, h.559

<sup>14</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet.ke-2, h. 50

<sup>15</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu’ al-Fatawa*, (Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1398), jilid 30, h. 207

عن ابن عباس ان نفرا من اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم مروا بماء فيهم لديع أو سليم  
 فعرض لهم رجل من أهل الماء فقال هل فيكم من راق ان في الماء رجلا لديع أو سليما  
 فانطلق رجل منهم فقرا بفا تحة الكتب على شاة فبرأ فجاء بالشاء الى أصحابه ففكرهوا ذلك  
 كتب الله أجرا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان احق ما اخذتم عليه

Artinya :”Diriwayatkan dari Ibn Abbas RA, bahwa serombongan sahabat Nabi SAW melalui suatu tempat yang ada airnya dan di tempat itu ada seseorang yang digigit ular. Seorang dari warga setempat mendatangi mereka dan berkata: apakah diantara kalian ada yang bisa menjampi (mengobati) ? Di tempat air itu ada seseorang yang digigit ular. Lalu salah seorang diantara mereka pergi dan membacakan surat al-Fatihah dengan upah beberapa ekor kambing, setelah orang itu sembuh maka sahabat tersebut kembali kepada kawan-kawannya dengan membawa beberapa ekor kambing tetapi mereka tidak menyukainya dan berkata: kamu telah mengambil upah dari kitab Allah. Ketika mereka sampai di madinah mereka berkata kepada Rasulullah : Ya Rasulullah, orang ini telah mengambil upah dari kitab Allah. Lalu Nabi SAW menjawab : Sesungguhnya sesuatu yang paling berhak kamu ambil atasnya adalah kitab Allah”.(HR. Al-Bukhari)<sup>16</sup>

Dari uraian pendapat dan keterangan hadits diatas bahwasanya penulis sepakat mengambil upah dari perbuatan ibadah itu hukumnya “boleh”, penulis berpendapat bahwa berdakwah dizaman sekarang tidak bisa disamakan pada zaman Rasulullah dan para sahabat terdahulu, mereka berdakwah benar-benar ikhlas karena Allah SWT, dan kaum muslimin senantiasa dalam membantu

---

<sup>16</sup> Muhammda Nasiruddin al-Albani, *Shahih Bukhari*,

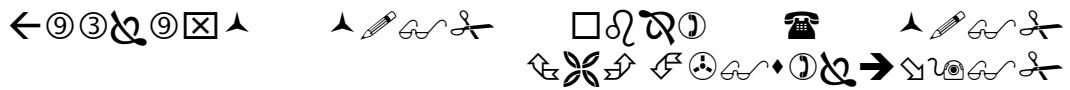


dakwah mereka dari tenaga, harta dan pikiran sehingga keluarga yang mereka tinggalkan tercukupi kebutuhannya.

Jika kita bandingkan dizaman sekarang, sudah sepantasnya ustad-ustad menerima upah karena mereka punya kewajiban dan tanggungan terhadap keluarganya, yang dengan mengundang mereka untuk berdakwah sudah menyita waktu kerja mereka dan mengurangi pendapatan mereka sehingga kebutuhan hidup mereka mungkin tidak mencukupi. Maka dari itu sebagai pengganti waktu kerja dan pikiran mereka yang sudah tersita, sudah sepantasnyalah setiap pengurus Masjid/ Mushalla memberikan mereka imbalan atau upah. Akan tetapi tidak pantas rasanya jika para ustad memilah-milah Masjid/ Mushalla untuk berceramah dengan alasan honor kecil yang diberikan oleh pengurus dan bahkan menurut penulis bisa “*haram*” hukumnya apabila sampai ustad memberikan tarif cukup besar setiap kali berceramah, yakni tidak sebanding besarnya upah yang mereka dapatkan dengan apa yang mereka sampaikan.

Begitu juga dengan masalah penjaga Masjid/ Mushalla, mereka digaji cukup rendah atau upah yang diberikan tidak sesuai dengan beban tugas yang dikerjakannya, dari menjaga kebersihan Masjid/ Mushalla, adzan, dan menggantikan imam atau khatib apabila mereka tidak hadir, Hal inilah tidak boleh dilakukan oleh setiap pengurus Masjid/ Mushalla, karena didalam al-Qur’an Allah berfirman surat al-Maidah(5):2





Artinya :”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-siksanya”.<sup>17</sup>

Bahwa penjelasan ayat diatas memerintahkan kita sebagai hambanya agar saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa, sebagaimana yang dilakukan oleh penjaga Masjid/ Mushalla tersebut, maka sudah sepantasnyalah pengurus juga menolong penjaga Masjid/ Mushalla, apalagi jika pengurus mengetahui keadaan dan kondisinya yang tidak mencukupi dengan gaji yang pengurus berikan, sehingga dia harus terpaksa mencari kerja tambahan untuk mencukupi kebutuhannya tersebut, dimaklumi menurut penulis jika memang benar alasan pengurus memberi upah sangat rendah dikarenakan uang kas Masjid/ Mushalla memang tidak ada atau sangat sedikit.

Tetapi jika alasan pengurus memberi upah kepada penjaga Masjid/ Mushalla sangat kecil dikarenakan pemahaman pengurus terhadap upah tersebut adalah upah ibadah dan upah ibadah itu tidak dibolehkan didalam Islam, dan mengerjakannya itu benar-benar harus ikhlas niatnya karena Allah SWT, maka menurut penulis : pengurus perlu memahami dan mempelajari lagi tentang hukum menerima upah atas perbuatan ibadah dan konsep tentang niat, memang ada didalam al-Qur’an Allah berfirman didalam surat yaasiin(36):21



<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 30

Artinya :“ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>18</sup>

Memang benar jika kita pahami makna penjelasan (*tafsir*) dari ayat diatas bahwasanya “ikutilah orang-orang yang tidak minta imbalan kepada kalian atas nasihat dan hidayahnya. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk kepada kebenaran.”<sup>19</sup> akan tetapi bukan berarti tidak boleh menerima upah, yang perbuatan ibadah mereka tidak karena Allah lagi melainkan karena upah yang mereka harapkan. Menurut penulis makanya tidak ada sistem kesepakatan dalam penentuan besar dan kecilnya upah atas perbuatan ibadah, namun harus ada kesadaran dari setiap pengurus untuk memberikan suatu imbalan sesuai berat atau ringannya beban pekerjaan ibadah yang mereka pegang, demi kelangsungan dan kelancaran setiap kegiatan ibadah yang diadakan.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 441

<sup>19</sup> Wahbah az-Zuhaili, Wahbi Sulaiman, Muhammad Adnan Salim, Muhammad Bassam Rusyidi Zen, *op.cit*, h. 442

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah memaparkan pembahasan dalam penelitian ini dari bab demi bab, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan pelaksanaan *al-Ujrah ala at-Tho'ah* di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru tidak berjalan dengan lancar, dikarenakan adanya para ustad atau pendakwah yang berdahwahnya memilih-milih Masjid/ Mushalla dalam berdakwah, dan hanya Masjid/ Mushalla yang honorinya besar saja yang mereka hadiri, dan masih adanya pengurus Masjid/ Mushalla yang memahami kalau menerima upah atas ibadah itu tidak dibolehkan didalam agama Islam, sehingga menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap aktivitas pelaksanaan keagamaan di Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.
2. Adapun dampak positifnya ialah: Tingginya tingkat kesadaran masyarakat Kelurahan Tangkerang Timur terhadap pentingnya kegiatan keagamaan, berlomba-lombanya setiap pengurus Masjid mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, pentingnya seseorang yang di percaya untuk mengurus dan merawat Masjid/ Mushalla di Kelurahan Tangkerang Timur sedangkan dampak negatifnya ialah: Kurang kepercayaan pengurus Masjid/ Mushalla dan jama'ah terhadap ustad-ustad penceramah, buruknya penilaian pengurus Masjid/ Mushalla dan jama'ah terhadap ustad-ustad penceramah, kurangnya pemahaman pengurus Masjid/ Mushalla terhadap upah atas ibadah, kurangnya perhatian petugas yang menjaga Masjid/ Mushalla terhadap Masjid/ Mushalla karena mencari kerja tambahan.
3. Menurut hukum Islam dari masalah diatas bahwa *al-Ujrah ala at-Tho'ah* atau upah atas ibadah dibolehkan (*mubah*), selagi tidak merubah niat awal yakni ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Akan tetapi “tidak dibolehkan” apabila

seseorang yang menyampaikan kebaikan (berceramah/ berdakwah) dengan memilih-milih Masjid/ Mushalla yang besar honornya, apalagi sampai memasang (tarif) yang cukup besar tidak sebanding dengan yang dia sampaikan maka menurut penulis hukumnya adalah berdosa (*haram*).

## **B. Saran**

1. Kepada mubalig-mubalig agar berdakwah tidak melihat besar dan kecilnya amplop atau memilih-milih Masjid/ Mushalla yang honornya lebih besar apalagi sampai memberikan tarif, karena menyampaikan kebaikan itu merupakan kewajiban bagi orang yang mengetahuinya.
2. Kepada pengurus jangan langsung berpikiran negatif terhadap mubalig-mubalig yang berdakwah karena tidak semuanya mubalig menyampaikan dakwah mengharapkan upah dan menilai dari ceramahnya berdasarkan besar dan kecilnya upah.
3. Kepada petugas yang dipercaya untuk mengurus Masjid/ Mushalla (gharim), agar kiranya bisa memegang amanah jamaah dan pengurus Masjid/ Mushalla, walaupun mempunyai kesibukan dengan pekerjaan luar, sebab mengurus Masjid/ Mushalla adalah merupakan ibadah, selain mendapatkan pahala juga membuat setiap jamaah percaya akan sesuatu yang diamanahkan kepadanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989), cet.ke-55
- Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet.ke-9, Jilid
- Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Sunan Ath-Thirmidzi*, (Jakarta: Gema insani Press), cet.ke-7, Jilid 3
- Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Ringkasan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet.ke-7, Jilid 3
- Sayyid sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Bairut: Dar al-fikri, 1983), cet.ke-3, Jilid 3
- Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984), cet ke-5
- Siti Soetami, *Pengantar Tata Hukum Indonesia*, (Bandung: PT. Erisco, 1992), cet ke-7
- Muhammad. Idris Ramulya, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Garfika, 1995), cet ke-7
- Abdurrahman Wahid, *Menjadikan Hukum Islam Sebagai Pembangunan: Pengantar*, Juhaya S. Praja *Hukum Islam di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1991)
- Abul A'la Maududi, *Pokok Pandangan Hidup Muslim*, (Bandung: PT. Erisco, 1992), cet ke-13
- Soerjono Soekanto dan Purnadi Purbacaraka, *Sendi-Sendi Ilmu Hukum dan Tata Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993)
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada), cet ke-27
- Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet ke-1
- Idris Ahmad, *Fiqh al- Syafii'iyah*, (Jakarta: Karya indah, 1986)

- Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1977), jilid
- Muhammad bin Mukram bin Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir)
- Al-Sayyid al-Bakriy bin al-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathiy, *I'annah al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 3
- Abdurrahman Jaziri, *Fiqh 'Ala Madzahib al-Arba'ah*, (t.t.: t.p.), cet ke-5
- Ibnu Qudamah, *al-Mughni* 5, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet.ke-2
- Muhammad asy-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj* 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet ke-9
- Muhammad al-Syarbini khatib, *al-Iqna' fi hall al-Alfadz Abi Syuja'*, (Dar al-Ihya al-Qutub al-'Arabiyah Indonesia, t.t.)
- Hasbi ash-Ashiddiqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), cet ke-17
- Syafei Rachmat', *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001 ), cet ke-12
- Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), cet ke-32
- Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1398), jilid 30
- Haswir, *Honor Ceramah dan Khutbah Dalam Tinjauan Fiqih Islam*, (Pekanbaru: Jurnal, 2006)
- Ibn Abidin, *Hasyiyah Rad Ala al-Mukhtar*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi Wa Auladuh, 1966), jilid VI
- Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, Hadits no.15110. hadits yang senada juga terdapat pada no. 14981, 14986, 15115 dan 15117
- Wahbah az-Zuhaili, Wahbi Sulaiman, Muhammad Adnan Salim, Muhammad Bassam Rusyidi Zen, *al-Qur'an Seven In One*, (Jakarta: al-Mahira, 2009), cet ke-2
- Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1398), jilid 30
- Muhtar Yahya Fathurraman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), cet ke-19